

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sudagaran RW 12 Yogyakarta terletak di Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Tegal Rejo Yogyakarta, dengan batas wilayah Sebelah Utara : berbatasan dengan Sudagaran RW 11, Sebelah Selatan : Kecamatan Wirobrajan, Sebelah Timur : Sungai Winongo, Sebelah Barat : Kelurahan Pakuncen.

Sudagaran merupakan daerah padat penduduk yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang. Di Sudagaran terdapat Sungai Winongo dimana sungai tersebut masih banyak sampah-sampah yang berserakan, dan sebagian warganya masih bergantung dengan Sungai Winongo untuk melakukan aktivitas seperti mencuci, bab, mandi. Selain itu kepala keluarga masih banyak yang merokok di dalam rumah maupun di luar rumah.

2. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) tatanan rumah tangga di Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta, maka dapat disajikan beberapa data penelitian sebagai berikut.

a. Pengetahuan PHBS

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan keluarga tentang PHBS Tatanan Rumah Tangga di Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Tingkat Pengetahuan PHBS	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Kurang	6	9.2
Cukup	19	29.2
Baik	40	61.5
Total	65	100

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan tentang PHBS masuk dalam kategori baik sebanyak 40 orang (61,5%).

b. Sikap PHBS

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi PHBS berdasarkan Sikap keluarga tentang PHBS
Tatanan Rumah Tangga di Sudagaran
RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Sikap PHBS	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Kurang	12	18,5
Cukup	43	66,2
Baik	10	15,4
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa mayoritas tatanan rumah tangga di Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta memiliki sikap PHBS yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 43 orang (66,2%).

c. Sosial Ekonomi Rumah Tangga

1) Pendapatan per Bulan Kepala Keluarga (KK)

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi PHBS berdasarkan Pendapatan Kepala Keluarga
(KK) di Sudagaran
RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Pendapatan KK	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Rendah ($\leq$ UMR Rp 892660)	56	86,2
Tinggi ($\geq$ UMR Rp 892.660)	9	13,8
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan Kepala Keluarga (KK) per bulan di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta masuk dalam kategori rendah atau kurang dari Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp 892.660, sebanyak 56 orang (86,2%).

2) Pendidikan Formal

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi PHBS berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal
Masyarakat di Sudagaran
RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Dasar (SD - SMP)	41	63.1
Menengah (SMA)	24	36.9
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan formal masyarakat di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta masuk dalam kategori pendidikan dasar yang terdiri dari tamatan SD – SMP sebanyak 41 orang (63,1).

3) Pekerjaan

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi PHBS berdasarkan Status Bekerja Masyarakat di
Sudagaran RW 12
Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Status Bekerja	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	16	24.6
Bekerja	49	75.4
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Sudagaran RW 12 Tegal rejo Yogyakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini berstatus bekerja sebanyak 49 orang (75,4).

d. Usia

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi PHBS berdasarkan Usia (Responden) di Wilayah
Sudagaran
RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Kategori Usia (Tahun)	Jumlah (n)	Prosentase (%)
24 - 32 Tahun	23	35.4
33 - 41 Tahun	34	52.3
42 - 50 Tahun	6	9.2
51 - 59 Tahun	2	3.1
Total	65	100.0

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menjadi responden penelitian berusia pada kisaran 33 – 41 tahun sebanyak 34 orang (52,3%).

e. Jenis Kelamin

Tabel 4.7.
Distribusi Frekuensi PHBS berdasarkan Jenis Kelamin (Responden) di
Wilayah Sudagaran
RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta Januari 2013

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Perempuan	39	60.0
Laki-laki	26	40.0
Total	65	100

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menjadi responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (60%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar atau kunci untuk melakukan sesuatu karena pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2005). Hasil penelitian Ariyani (2007) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan karyawan tentang PHBS memiliki keterkaitan dengan perilaku karyawan terhadap PHBS.

Pengetahuan responden terhadap PHBS masuk dalam kategori baik hasil penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2007) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan karyawan tentang PHBS memiliki keterkaitan dengan perilaku karyawan terhadap PHBS. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah Usia. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat akan berkurang.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo 2007). Hasil penelitian Agustinus (2007) dengan judul “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Karyawan Dinas Kesehatan Propinsi Papua” menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan sikap karyawan merupakan faktor

yang paling dominan memberikan pengaruh kepada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat karyawan Dinas Kesehatan Propinsi Papua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 43 orang (66,2%) bersikap cukup terhadap PHBS. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor internal dalam diri pribadi itu yaitu selektivitas sendiri, daya pilih sendiri atau minat perhatian untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya sendiri. Selektivitas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginter-pretasikan stimulus secara berbeda.

3. Sosial Ekonomi

a. Pendapatan

Pendapatan menggambarkan aliran sumber ekonomi dalam beberapa periode waktu tertentu. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan dalam membiayai perawatan kesehatan dan kemampuan dalam pemenuhan nutrisi yang baik, rumah tangga, pendidikan dan reaksi (Shavers, 2007). Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang berdomisili di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta masuk dalam kategori rendah atau kurang dari Upah Minimum Regional (UMR) sebesar Rp 892.660, sebanyak 56 orang (86,2%) dan sebaliknya kategori pendapatan yang paling sedikit ditemukan adalah kategori tinggi yang besarnya di atas UMR senilai Rp 892.660, yaitu sebanyak 9 orang (13,8%).

Hasil penelitian Faturrahman dan Mollo (2005) bahwa tingkat pendapatan berkaitan dengan kemiskinan yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah jenis pekerjaan, pendidikan formal kepala keluarga, jumlah anggota keluarga dan lain-lain (Sumiarto, 2004). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Widoyono (2008) bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan masyarakat mengenai sanitasi lingkungan.

Tingkat pendapatan berhubungan dengan PHBS juga sesuai dengan hasil penelitian Nasrul (2007) bahwa terdapat hubungan antara pendapatan atau kemampuan finansial dengan PHBS dengan sampel sebanyak 45 orang di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok. Hasil penelitian hubungan antara pendapatan dan PHBS pada pedagang, juga didukung oleh hasil penelitian Daud (2009) dengan sampel sebanyak 86 orang masyarakat di pesisir pantai Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa adanya hubungan tingkat pendapatan masyarakat dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pendapatan responden masuk dalam kategori rendah atau kurang dari Upah Minimum Regional (UMR) hasil penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Faturrahman dan Mollo (2005) bahwa tingkat pendapatan berkaitan dengan kemiskinan yang akan berpengaruh pada status kesehatan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi antara lain adalah jenis pekerjaan dan pendidikan formal.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah indikator yang paling luas dalam status sosial ekonomi. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengkarakteristikan tingkat pendidikan yang diraih oleh sebagian besar individu. Pendidikan merupakan komponen yang paling dasar dalam status sosial ekonomi karena hal ini mempengaruhi kesempatan dalam memperoleh pekerjaan dan pendapatan seseorang. Individu dengan pendidikan yang tinggi menjadi sangat mungkin untuk bersosialisasi dengan gaya hidup dan perilaku promosi kesehatan dan mempunyai kondisi ekonomi, pekerjaan dan kondisi psikologi yang lebih baik (Shavers, 2007).

Hasil penelitian Hardiyanto (2004), bahwa tingkat pendidikan yang kurang mendukung merupakan salah satu penyebab rendahnya kesadaran kesehatan lingkungan, karena kesadaran memerlukan pemahaman yang baik akan arti pentingnya kondisi lingkungan yang sehat. Semakin baik tingkat pendidikan formal, maka semakin baik pengetahuan tentang

kesehatan, sehingga akan mematangkan pemahaman tentang pengetahuan kesehatan lingkungan dan kesadaran menjaga kesehatan lingkungan termasuk penerapan prinsip-prinsip hidup sehat.

Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir, baik dalam cara pengambilan keputusan maupun dalam pembuatan kebijakan. Semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin baik pengetahuan tentang kesehatan (Hastono, 2005). Hasil penelitian Ulfa (2009) yang menemukan adanya keterkaitan antara pendidikan dan perilaku hidup bersih dan sehat didukung pada 48 siswa-siswi SDN Pajagalan I dan SDN Pajagalan II yang bertempat tinggal di Kelurahan Pajagalan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap PHBS anak di SDN Pajagalan I dan SDN Pajagalan II di Kabupaten Sumenep.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori pendidikan dasar yaitu SD-SMP. Meskipun pendidikan responden masuk dalam kategori rendah akan tetapi pengetahuan terhadap PHBS masuk dalam kategori baik. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang mempengaruhi adalah informasi. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah akan tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi yang didapat oleh masyarakat Sudagaran diperoleh melalui penyuluhan oleh kader dan tenaga kesehatan yang dilakukan setiap bulan.

c. Pekerjaan

Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pengaruh pekerjaan terhadap kesehatan umumnya berfokus pada kelas sosial, pekerjaan, kedudukan pekerjaan, dan peran secara fisik dalam pekerjaan. Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang berdomisili di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta yang

menjadi responden dalam penelitian ini berstatus bekerja sebanyak 49 orang (75,4%) dan sisanya sebanyak 16 orang (24,6%) berstatus tidak bekerja.

Di dalam lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh informasi kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar berstatus bekerja. Perilaku Hidup Bersih dan sehat keluarga tidak hanya diukur dari aspek fisik dan mental saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi sehingga diharapkan dapat lebih mendorong atau memfasilitasi keluarga untuk PHBS. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Umiati (2005) menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan karyawan dengan perilaku PHBS di Rumah Makan Cepat Saji di Desa Huangobotu Kecamatan Kabila Kabupaten Gorontalo.

4. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Nursalam, 2003). Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang berdomisili di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang menjadi responden penelitian berusia pada kisaran 33 – 41 tahun sebanyak 34 orang (52,3%) dan sebaliknya kisaran usia yang paling sedikit ditemukan adalah 51 – 59 tahun sebanyak 2 orang (3,1%).

Usia mereka yang mayoritas berkisar antara 33 – 41 tahun, yang dapat dikategorikan sebagai usia muda atau usia produktif. Responden dengan usia yang masih muda dan produktif cenderung memiliki sikap dan pengetahuan PHBS yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berusia remaja atau bahkan sebaliknya usia lansia. Sebab, usia berkaitan dengan kemampuan daya pikir, kedewasaan dalam bersikap serta daya adaptasi dalam menerima perubahan-perubahan baru khususnya yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan derajat kesehatan, seperti PHBS. Hasil penelitian ini sesuai

dengan penelitian Andriardi (2011) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara usia responden masyarakat dengan perilaku PHBS di Kayen Raya Sleman Yogyakarta.

5. Jenis Kelamin

Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang berdomisili di wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta yang menjadi responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (60%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (40%). Hasil penelitian Rohmah (2012) mengatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan PHBS pada tatanan rumah tangga di wilayah Desa Menco Kecamatan Wedung Demak. Berbeda dengan pendapat di atas, temuan Khumairah (2012) menunjukkan adanya perbedaan sikap dan pengetahuan PHBS antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dari hasil penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki pengetahuan terhadap PHBS masuk dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Khumairah (2012) perbedaan sikap dan pengetahuan PHBS antara laki-laki dan perempuan, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika lingkungan di sekitarnya senantiasa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menimbulkan perilaku yang positif pada rumah tangga tersebut untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat. Tidak membedakan apakah itu laki-laki atau perempuan.

C. Keterbatasan Peneliti

1. Kesulitan Penelitian

Sedangkan kesulitan peneliti adalah peneliti harus menyesuaikan waktu luang keluarga untuk bersedia mengisi kuesioner penelitian. Selain itu ada sebagian keluarga yang menolak untuk mengisi kuesioner, peneliti memberikan penjelasan dan pendekatan kepada keluarga serta memberikan *informed*

consent untuk menyakinkan keluarga bahwa identitas keluarga akan dirahasiakan.

2. Kelemahan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan alat ukur berupa kuesioner saja, tanpa diikuti dengan observasi atau wawancara yang mendalam tentang PHBS pada tatanan rumah tangga di Wilayah Sudagaran RW 12 Tegal Rejo Yogyakarta sehingga pendekatan terhadap permasalahan PHBS kurang bisa terungkap karena peneliti hanya ingin mengetahui gambaran umum tentang pengetahuan, sikap, sosial-ekonomi, usia dan jenis kelamin saja.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA